

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena hubungan antar individu dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda semakin meningkat. Hal ini tidak terkecuali di Kota Makassar, yang merupakan kota besar dengan keragaman suku, di mana banyak pasangan yang menjalin hubungan dengan perbedaan budaya, suku, agama, dan latar belakang sosial. Hubungan pasangan yang berasal dari suku yang berbeda, meskipun menawarkan peluang untuk memperkaya pengalaman sosial dan emosional, juga membawa tantangan tersendiri, terutama dalam hal komunikasi interpersonal (Hilayati et al., 2025). Salah satu fenomena yang sering terjadi dalam hubungan tersebut adalah munculnya konflik yang dapat berkembang menjadi hubungan yang *Toxic* atau beracun.

Konflik dalam hubungan interpersonal dapat dipicu oleh banyak faktor, terutama dalam hubungan antar budaya, di mana perbedaan norma, nilai, dan cara berkomunikasi sering kali menjadi sumber ketegangan (Jamalullail et al., 2023). Pasangan yang berasal dari budaya yang berbeda cenderung menghadapi perbedaan besar dalam cara mereka memandang dan mengelola konflik, serta bagaimana mereka berinteraksi secara emosional dan sosial. Ketegangan ini bisa berkembang menjadi dinamika hubungan yang merusak, yang dikenal dengan istilah "*Toxic relationship*" atau hubungan beracun (Chi & Dariyo, 2025). Hubungan yang berlandaskan ketidaksetaraan, kontrol berlebihan, kekerasan emosional, dan manipulasi sering kali dianggap normal oleh para pelakunya, meskipun sesungguhnya membentuk pola hubungan yang berbahaya dan penuh tekanan. Dalam hubungan semacam ini, saling menghargai dan mendukung antar pasangan sering kali tergantikan dengan ketidakpercayaan, komunikasi yang buruk, dan rasa terabaikan (Prawintasari, 2022).

Konflik dalam hubungan interpersonal dapat dipicu oleh banyak faktor, terutama dalam hubungan antar budaya, di mana perbedaan norma, nilai, dan cara berkomunikasi sering kali menjadi sumber ketegangan. Pasangan yang berasal dari budaya yang berbeda cenderung menghadapi perbedaan besar dalam cara mereka memandang dan mengelola konflik, serta bagaimana mereka berinteraksi secara emosional dan sosial (Sahrani et al., 2025). Perbedaan dalam cara memandang dan mengelola konflik tersebut menjadi semakin kompleks ketika terjadi dalam hubungan yang bersifat jangka panjang seperti pernikahan atau hubungan suami istri.

Hubungan pasangan suami istri memiliki unsur legal, sosial, dan budaya yang lebih kuat seperti hak dan kewajiban dalam rumah tangga, pembagian peran yang biasanya terstruktur, serta ekspektasi keluarga besar dan masyarakat sekitar. pasangan suami istri dalam relasi pernikahan antar budaya, memiliki tantangan komunikatif dan dinamika kekuasaan lebih mendalam (Savitri, 2023).

Kota Makassar merupakan kota metropolitan dengan mobilitas tinggi dan keberagaman budaya, fenomena pernikahan antar suku/budaya menjadi semakin lazim sebagai hasil dari interaksi sosial yang intens di ruang publik dan digital. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa jumlah pernikahan di Kota Makassar mengalami fluktuasi dan cenderung menurun dalam periode 2021–2024. Pada tahun 2021 tercatat sebanyak 8.748 peristiwa pernikahan, kemudian menurun menjadi 7.271 peristiwa pada tahun 2022, 7.143 peristiwa pada tahun 2023, dan kembali menurun menjadi 6.822 peristiwa pada tahun 2024 (bpssulsei, 2025). Penurunan jumlah pernikahan ini mencerminkan adanya dinamika sosial yang kompleks dalam

relasi pasangan, termasuk meningkatnya tantangan dalam membangun dan mempertahankan hubungan pernikahan di tengah masyarakat perkotaan yang multikultural seperti Kota Makassar.

Sebagai kota metropolitan dengan tingkat heterogenitas budaya yang tinggi, Makassar menjadi ruang pertemuan berbagai latar belakang etnis dan budaya, seperti Bugis, Makassar, Toraja, Mandar, Jawa, dan etnis lainnya. Kondisi ini mendorong meningkatnya pernikahan antarbudaya yang, di satu sisi, mencerminkan keterbukaan sosial, namun di sisi lain berpotensi memunculkan konflik komunikasi interpersonal akibat perbedaan nilai, gaya komunikasi, dan pola penyelesaian masalah. Perbedaan cara berkomunikasi, intonasi, ekspresi emosi, serta pemaknaan terhadap peran pasangan sering kali menjadi sumber kesalahpahaman yang berulang dan berisiko berkembang menjadi pola hubungan yang tidak sehat atau *toxic relationship*.

Penurunan angka pernikahan dalam beberapa tahun terakhir juga dapat dikaitkan dengan meningkatnya kesadaran pasangan terhadap kualitas hubungan yang dijalani. Pasangan yang mengalami konflik komunikasi berkepanjangan, khususnya dalam relasi berbeda budaya, cenderung menghadapi tekanan emosional yang lebih besar karena harus menegosiasikan perbedaan nilai budaya secara terus-menerus. Apabila konflik tersebut tidak dikelola dengan komunikasi yang efektif, maka relasi interpersonal berpotensi menjadi *toxic*, ditandai dengan komunikasi yang agresif, dominatif, manipulatif, atau penuh ketegangan emosional.

Dalam ikatan pernikahan, pasangan tidak hanya berhadapan dengan perbedaan individu, tetapi juga membawa nilai-nilai budaya, tradisi, serta ekspektasi sosial dari keluarga besar masing-masing. Kondisi ini menjadikan pasangan suami istri lintas budaya lebih rentan mengalami ketegangan dalam komunikasi interpersonal (Savitri, 2023). Dalam konteks ini, setiap bentuk perbedaan dalam menafsirkan pesan, menunjukkan emosi, maupun menetapkan peran dalam rumah tangga berpotensi menimbulkan konflik yang berkelanjutan apabila tidak disertai dengan pemahaman dan keterbukaan budaya.

Komunikasi interpersonal memainkan peran kunci dalam memediasi atau memperburuk hubungan antara pasangan, terutama ketika terdapat perbedaan budaya yang signifikan (Chairunnisa et al., 2024). Perbedaan budaya dalam hubungan pasangan seringkali menambah lapisan kompleksitas yang membuat komunikasi menjadi lebih sulit dan rawan menimbulkan konflik. Di Makassar, sebagai kota dengan beragam latar belakang budaya, hubungan antar pasangan yang berbeda budaya mungkin membawa tantangan tersendiri yang memperburuk masalah *Toxic relationship*. Hal ini penting untuk dipelajari lebih lanjut agar dapat memahami bagaimana perbedaan budaya dapat berperan dalam dinamika hubungan yang tidak sehat ini.

Toxic relationship dalam konteks hubungan antar budaya bisa memiliki dampak yang sangat besar terhadap kesejahteraan emosional individu. Pasangan yang terjebak dalam hubungan semacam ini sering kali mengalami stres, kecemasan, dan perasaan tidak puas, yang bisa mempengaruhi aspek lain dari kehidupan mereka, seperti pekerjaan, hubungan sosial dan kesehatan mental (Sitepu & Nurmala, 2022). Namun, meskipun fenomena ini sudah sering diperbincangkan dalam studi mengenai hubungan antar pribadi, jumlah penelitian yang mengulas interaksi antara pasangan dengan perbedaan budaya di Indonesia, terutama di kota Makassar, masih sangat terbatas.

Peningkatan kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Kota Makassar dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa konflik dalam relasi pasangan masih menjadi persoalan sosial yang serius dan kompleks. Data Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPPA) Kota Makassar mencatat bahwa pada tahun 2021 terdapat 184 kasus KDRT, kemudian mengalami fluktuasi pada 2022 dan 2023, serta kembali meningkat secara

signifikan pada tahun 2025 dengan 199 kasus KDRT yang dilaporkan (Pemkot, 2026). Angka ini menegaskan bahwa relasi rumah tangga di Makassar masih rentan terhadap kekerasan, baik fisik, psikis, maupun verbal, yang sering kali berawal dari konflik komunikasi interpersonal yang tidak terselesaikan secara sehat.

Dalam konteks *toxic relationship*, konflik komunikasi interpersonal tidak hanya muncul dalam bentuk pertengkaran terbuka, tetapi juga melalui komunikasi yang agresif, manipulatif, merendahkan, hingga pembiaran emosional. Pola komunikasi seperti ini sering kali dipengaruhi oleh latar belakang budaya pasangan, misalnya perbedaan intonasi bicara, ekspresi emosi, hierarki dalam keluarga, serta cara memaknai otoritas dan peran gender. Ketika perbedaan tersebut tidak dipahami secara mutual, konflik yang awalnya bersifat laten dapat berkembang menjadi konflik berkepanjangan dan berujung pada kekerasan dalam rumah tangga.

Kekerasan seksual, psikis, dan fisik yang sering terjadi dalam suatu hubungan tidak hanya mencerminkan ketidakseimbangan kekuasaan dalam hubungan, tetapi juga mengindikasikan adanya ketidakmampuan dalam menyelesaikan konflik secara sehat (Savitri, 2023). Pasangan yang berasal dari budaya yang berbeda sering kali memiliki pandangan yang berbeda mengenai batasan, emosi, atau cara yang tepat untuk menunjukkan penolakan mereka, yang bisa memicu tindakan kekerasan.

Toxic relationship bukan hanya disebabkan oleh faktor individu atau sifat pasangan, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks budaya yang melingkupi hubungan tersebut. Perbedaan dalam nilai-nilai, harapan, dan pola komunikasi yang seringkali terkubur dalam perbedaan budaya, dapat menciptakan ketegangan yang sulit diselesaikan tanpa pemahaman yang cukup tentang budaya masing-masing (Pramesti & Suprastowo, 2024). Oleh karena itu, untuk mengatasi dan mencegah *Toxic relationship*, penting untuk memahami konteks budaya yang ada dalam hubungan tersebut dan memperkuat kemampuan komunikasi interpersonal yang lebih adaptif.

Orang yang terlibat dalam hubungan *Toxic* biasanya memiliki beberapa ciri khas, seperti kurangnya empati terhadap perasaan orang lain, sering kali bertindak manipulatif untuk mendapatkan keuntungan pribadi, dan suka merendahkan pasangan atau orang di sekitarnya untuk merasa superior (Rahmadina et al., 2023). Mereka juga cenderung membesar-besarkan masalah kecil, menciptakan drama tanpa alasan yang jelas, dan berusaha mengontrol segala aspek kehidupan pasangan mereka. Selain itu, mereka sering tidak konsisten dalam perilaku dan ucapan, yang membuat orang lain merasa bingung dan tidak nyaman. Salah satu ciri lainnya adalah kesulitan untuk mengakui kesalahan dan meminta maaf, sehingga hubungan tersebut sering kali penuh dengan ketegangan dan ketidaknyamanan (Ringo et al., 2025).

Penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemajuan teori komunikasi interpersonal, terutama dalam konteks hubungan antar budaya. Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam memahami konflik hubungan pasangan berbeda budaya di Kota Makassar, serta memberikan rekomendasi bagi pasangan yang menghadapi konflik serupa dalam hubungan mereka.

Terdapat berbagai penelitian yang berkaitan dengan *Toxic Relationship*. Sebuah artikel ilmiah (Putri et al., 2024) meneliti tentang komunikasi Interpersonal antar teman sebaya dalam proses pemulihan setelah mengalami *Toxic Love Relationship*. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa teman sebaya bisa menjadi sumber dukungan utama saat seseorang berusaha pulih dari hubungan yang tidak sehat, selama individu tersebut mau terbuka dan memiliki niat yang kuat untuk sembuh.

Kemudian penelitian oleh (Praptiningsih & Putra, 2021) Penelitian ini membahas keterkaitan antara *Toxic Relationship* dengan ketidakberdayaan dalam menghadapi konflik batin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pelaku dalam hubungan *toxic* yaitu, individu yang berperilaku *toxic* dapat berupa pasangan dalam hubungan romantis yang tidak sehat atau rekan sebaya, termasuk teman dekat, yang kerap melakukan *bullying* melalui kekerasan verbal, fisik, atau bahkan seksual.

Lebih jauh lagi (Nolanda et al., 2024) Penilaian ini mencakup kepuasan terhadap aspek fisik, kemampuan berfungsi, kondisi emosional, serta hubungan sosial, dan bersifat subjektif sehingga hanya dapat diukur melalui sudut pandang pribadi individu tersebut Hasil menunjukkan *Toxic relationship* memberikan pengaruh sebesar 18,4% terhadap kualitas hidup dewasa awal.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki *urgensi* yang cukup signifikan dalam konteks sosial, budaya, dan psikologis. Kota Makassar sebagai pusat multikultural dengan keberagaman etnis, budaya, dan agama, menjadi tempat pertemuan berbagai latar belakang yang dapat mempengaruhi dinamika hubungan antar individu. Pasangan yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda kadang-kadang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, yang bisa menyebabkan perselisihan dan membuat hubungan menjadi *toxic*. Meskipun perhatian terhadap *Toxic relationship* semakin meningkat, penelitian tentang dampak perbedaan budaya terhadap komunikasi interpersonal dalam hubungan tersebut masih terbatas. Selain itu, penelitian ini juga relevan untuk mengembangkan solusi dalam penyelesaian konflik antar budaya, memberikan wawasan tentang cara membangun komunikasi yang sehat dan efektif dalam hubungan lintas budaya.

Berdasarkan penelusuran penelitian sebelumnya sebagian besar penelitian berfokus pada aspek *Toxic relationship* dan komunikasi interpersonal namun tidak membahas dari aspek perbedaan budaya dari pasangan yang mengalami *Toxic relationship*, sebagian besar penelitian tersebut belum banyak membahas secara spesifik mengenai hubungan *Toxic* dalam konteks pasangan yang berasal dari budaya yang berbeda. Ini menjadi celah penelitian yang sangat penting, terutama dalam konteks masyarakat multikultural seperti di Makassar, di mana interaksi sosial yang kompleks dapat memengaruhi pembentukan pola hubungan yang sehat atau tidak sehat.

Kesenjangan ini menjadi usaha sekaligus kesempatan bagi penulis untuk berkontribusi melakukan penelitian mengenai **“Analisis Konflik Komunikasi Interpersonal *Toxic relationship* Pasangan Berbeda Budaya Di Kota Makassar”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, adapun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana jenis konflik Komunikasi Interpersonal *Toxic relationship* Pasangan Berbeda Budaya Di Kota Makassar?
2. Bagaimana dampak Konflik Komunikasi Interpersonal *Toxic relationship* Pasangan Berbeda Budaya Di Kota Makassar ?
3. Bagaimana faktor penyebab konflik Komunikasi Interpersonal *Toxic relationship* Pasangan Berbeda Budaya Di Kota Makassar?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis jenis konflik Komunikasi Interpersonal *Toxic relationship* Pasangan Berbeda Budaya Di Kota Makassar.
2. Untuk menganalisis dampak konflik komunikasi interpersonal *Toxic relationship* pasangan berbeda budaya di kota Makassar.
3. Untuk menganalisis faktor penyebab konflik Komunikasi Interpersonal *Toxic relationship* Pasangan Berbeda Budaya Di Kota Makassar

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

- a. Hasil ini dapat menjadi acuan yang berarti bagi para peneliti yang ingin mengeksplorasi lebih lanjut tentang hubungan *Toxic* dalam konteks sosial budaya yang berbeda. Penelitian ini juga dapat membuka jalan untuk studi lebih lanjut mengenai dampak komunikasi interpersonal dalam hubungan pasangan multikultural.
- b. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada lembaga pendidikan dan organisasi sosial dalam merancang program-program yang mengedukasi pasangan mengenai pentingnya memahami dan mengelola perbedaan budaya dalam hubungan. Hal ini sangat relevan, terutama di kota-kota besar seperti Makassar, yang semakin beragam secara budaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat memberikan bantuan kepada orang-orang, khususnya pasangan yang berasal dari budaya yang berbeda, untuk memahami dinamika komunikasi interpersonal yang sehat serta mengenali pola komunikasi yang bersifat *Toxic* dalam hubungan. Dengan memahami jenis konflik, dampak konflik dan faktor penyebab konflik komunikasi interpersonal *Toxic relationship* pada pasangan yang mempunyai budaya yang berbeda, pasangan dapat membangun kesadaran emosional, empati, dan penyelesaian konflik yang lebih konstruktif.
- b. Penelitian ini dapat membantu pasangan untuk mengenali dan mengatasi masalah yang muncul akibat perbedaan budaya, yang sering kali memicu konflik dan kesalahpahaman. Dengan pemahaman yang lebih baik, pasangan dapat mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih efektif dan saling menghargai perbedaan, yang pada gilirannya akan memperkuat hubungan mereka

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Konsep

2.1.1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal merupakan jenis komunikasi yang khas dalam interaksi langsung antar individu. Menurut Devito (1997), komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman pesan dari satu orang kepada orang lain yang diterima dengan respon dan tanggapan secara langsung. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya hubungan yang lebih dekat dan personal, karena adanya dialog yang interaktif. Sebagai tambahan (Inah & Trihapsari, 2020).

Effendi beranggapan bahwa komunikasi interpersonal memiliki manfaat dalam mengubah sifat, pandangan, dan tindakan seseorang (Wicaksono et al., 2013). Ini disebabkan oleh karakternya yang dialogis, yang berarti percakapan yang melibatkan umpan balik segera dan di mana masing-masing pihak dapat langsung merespons selama interaksi tersebut. Oleh karena itu, komunikasi antarpribadi bukan hanya mengenai penyampaian informasi, melainkan juga merupakan cara yang sangat berhasil untuk menciptakan pemahaman dan kedekatan emosional di antara individu.

Komunikasi Interpersonal adalah proses pengiriman informasi antara pihak yang berkomunikasi, atau antara dua individu, yang memiliki dampak dan respons langsung serta sangat ampuh dalam mengubah sifat, pandangan, dan tindakan seseorang (Wicaksono et al., 2013). Keberhasilan komunikasi interpersonal terletak pada potensi untuk mempengaruhi dan merubah sifat, pandangan, serta tindakan seseorang, karena interaksi ini biasanya terkait dengan elemen emosional dan konteks sosial yang mendalam.

Jenis konflik interpersonal menurut Verderber & Fick (Yoga Pratama Hardaniwan et al., 2024) , terdapat 5 jenis konflik sebagai berikut :

1. *Pseudoconflict* (Konflik Semu)

Pseudoconflict adalah konflik yang sebenarnya tidak benar-benar ada, namun muncul karena kesalahpahaman, miskomunikasi, atau asumsi yang keliru. Individu merasa sedang berbeda pendapat, padahal sebenarnya mereka sepemahaman. Konflik ini sering terjadi ketika pesan tidak tersampaikan dengan jelas, atau ketika seseorang terlalu cepat menyimpulkan maksud orang lain. Jika komunikasi diperjelas, konflik ini biasanya langsung hilang.

2. *Fact Conflict* (Konflik Fakta)

Fact conflict terjadi ketika dua pihak berselisih mengenai informasi atau data yang dianggap benar. Misalnya, perbedaan dalam mengingat tanggal, jumlah, atau kejadian tertentu. Jenis konflik ini dapat diselesaikan dengan mengecek informasi yang akurat, mencari sumber tepercaya, atau melakukan verifikasi bersama. Karena sifatnya objektif, *fact conflict* cenderung paling mudah diselesaikan.

3. *Value Conflict* (Konflik Nilai)

Value conflict muncul ketika individu memiliki keyakinan, nilai, atau prinsip hidup yang berbeda. Nilai ini bisa berasal dari budaya, agama, pengalaman hidup, atau pandangan moral tertentu. Konflik ini lebih sulit diselesaikan karena nilai merupakan bagian mendalam dari identitas seseorang. Solusinya bukan menyamakan nilai, melainkan mencari penghargaan, toleransi, dan titik temu atas perbedaan tersebut.

4. *Policy Conflict* (Konflik Kebijakan / Cara Bertindak)

Policy conflict terjadi saat dua pihak sepakat pada tujuan akhir, tetapi tidak sepakat pada cara atau kebijakan yang harus diambil untuk mencapainya. Misalnya dalam bekerja, kedua orang sama-sama ingin hasil terbaik, tetapi punya strategi berbeda. Konflik jenis ini dapat diselesaikan melalui diskusi, kompromi, atau evaluasi bersama mengenai metode yang paling efektif.

5. *Ego Conflict* (Konflik Ego)

Ego conflict adalah konflik yang terjadi ketika fokusnya bukan lagi pada masalah, tetapi pada harga diri, gengsi, atau kebutuhan untuk menang. Individu berdebat bukan untuk menemukan solusi, melainkan untuk membuktikan diri. Konflik ini paling sulit dan paling emosional, karena melibatkan perasaan pribadi. Penyelesaiannya memerlukan pengendalian diri, empati, dan komitmen untuk kembali fokus pada masalah inti, bukan pada ego.

Komunikasi interpersonal dapat disimpulkan sebagai proses pengiriman pesan antara individu yang melibatkan interaksi langsung, di mana pesan disampaikan, diterima, dan direspon secara dialogis. Komunikasi ini bersifat personal dan memungkinkan terjadinya arus balik (umpan balik) secara langsung, sehingga menciptakan kedekatan emosional, pemahaman mendalam, serta hubungan yang lebih erat antara para pelaku komunikasi (Saputra et al., 2023).

Komunikasi interpersonal memiliki keunggulan karena mampu memengaruhi serta mengubah ciri-ciri, pandangan, dan tindakan seseorang. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal menjadi sarana yang sangat efektif untuk membangun hubungan, menyelesaikan konflik, serta mencapai tujuan komunikasi baik dalam konteks pribadi maupun profesional (Batoebara, 2018).

Komunikasi interpersonal bukanlah sesuatu yang tetap, tetapi merupakan proses yang selalu berubah seiring berjalannya waktu. Perubahan ini dipengaruhi oleh sejumlah aspek, seperti kedekatan hubungan antar pihak-pihak yang terlibat, informasi yang disampaikan, dan cara informasi itu disampaikan. (Aisyah, 2018). Dalam hubungan yang lebih akrab, misalnya, komunikasi cenderung lebih terbuka, santai, dan penuh kepercayaan.

Pesan yang bersifat emosional atau pribadi memerlukan pendekatan yang lebih empatik dibandingkan pesan yang bersifat informasi atau instruksi. Cara penyampaian pesan, baik secara langsung maupun melalui media tertentu, juga memengaruhi efektivitas dan pemahaman dalam komunikasi interpersonal (Putri et al., 2024). Oleh karena itu, komunikasi interpersonal adalah proses dinamis yang mencerminkan hubungan, konteks, dan medium yang digunakan, sehingga memerlukan penyesuaian sesuai dengan situasi dan kebutuhan.

Komunikasi interpersonal dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori: partisipasi, penguasaan, dan koneksi. Partisipasi adalah keinginan untuk menjaga kebahagiaan dalam hubungan dengan orang lain serta memiliki tingkat komitmen dan pengendalian yang cukup. Penguasaan adalah bentuk lain dari keinginan untuk memberikan dampak dan menunjukkan kekuatan. Terakhir, ada koneksi, yaitu kebutuhan untuk membangun persahabatan, kedekatan, dan kasih sayang. (Suhanti et al., 2018).

Keterlibatan mencerminkan kebutuhan individu untuk mempertahankan kepuasan dalam hubungan dengan orang lain, di mana rasa saling memiliki dan keterlibatan yang cukup menjadi kunci untuk menciptakan hubungan yang harmonis. Dalam konteks ini, individu berusaha untuk membangun koneksi yang mendalam dan saling mendukung, sehingga tercipta ikatan yang kuat.

Di sisi lain, kontrol atau kendali merupakan manifestasi dari kebutuhan untuk mempengaruhi orang lain dan menunjukkan kekuatan dalam interaksi. Hal ini sering kali terlihat dalam dinamika kekuasaan dalam hubungan, di mana individu berusaha untuk mengarahkan atau mengendalikan situasi demi mencapai tujuan tertentu (Lestari & Ratnasari, 2018).

Kelekatan menggambarkan kebutuhan untuk menjalin persahabatan, kedekatan, dan cinta, yang merupakan elemen fundamental dalam membangun hubungan yang intim dan penuh kasih. Kelekatan ini menciptakan rasa aman dan nyaman, memungkinkan individu untuk berbagi perasaan dan pengalaman secara lebih mendalam. Ketiga kategori ini saling berinteraksi dan berkontribusi pada kualitas komunikasi interpersonal, yang pada gilirannya mempengaruhi kesejahteraan emosional dan sosial individu (Wardhani et al., 2022).

Komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman pesan antara pengirim dan penerima, atau antara dua individu, yang menghasilkan efek serta umpan balik langsung, dan sangat efektif dalam mempengaruhi sifat, pandangan, dan tindakan seseorang. (Wicaksono et al., 2013). Efektivitas komunikasi interpersonal terletak pada kemampuannya untuk memengaruhi dan mengubah sifat, pandangan, serta tindakan individu, karena hubungan ini biasanya dipenuhi dengan nuansa emosional dan konteks sosial yang kuat.

Komunikasi interpersonal merupakan proses yang bersifat berkelanjutan (prosesual), transaksional, individual, berbasis pengetahuan personal, dan bertujuan menciptakan makna. Sifat prosesual menunjukkan bahwa komunikasi terus berkembang seiring waktu, sedangkan transaksional menekankan adanya pertukaran pesan dan tanggung jawab bersama antara pihak yang berkomunikasi (Maghfirah, 2018). Komunikasi ini juga bersifat individual karena melibatkan keunikan tiap pribadi, sekaligus memperkaya pengetahuan personal melalui pemahaman terhadap pikiran dan perasaan orang lain. Intinya, komunikasi interpersonal bertujuan untuk membangun dan berbagi makna antara individu yang terlibat.

Fungsi komunikasi interpersonal adalah untuk meningkatkan hubungan antar individu, menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan saling memahami (Kasmini et al., 2024). Selain itu, komunikasi ini berperan penting dalam menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi yang mungkin timbul, serta membantu mengurangi ketidakpastian atau kebingungan dalam interaksi sosial. Melalui komunikasi interpersonal, individu dapat berbagi pengetahuan, pengalaman, serta perspektif mereka, yang pada gilirannya memperkuat ikatan sosial dan memperbaiki kualitas hubungan antarpersona. Dengan demikian, komunikasi interpersonal menjadi elemen kunci dalam menciptakan hubungan yang sehat dan produktif dalam kehidupan sehari-hari.

Komunikasi interpersonal bersifat dinamis dan selalu berubah. Proses komunikasi ini terus mengalami perkembangan dan berbeda-beda sesuai dengan kedalaman hubungan antara pihak yang terlibat, jenis pesan yang disampaikan, serta cara penyampaian pesan tersebut. (Wijaya, 2013)

Komunikasi interpersonal bukanlah suatu proses yang tetap, tetapi merupakan suatu proses yang selalu berkembang seiring berjalannya waktu. Perubahan ini dipengaruhi oleh berbagai elemen, seperti kedalaman relasi antara individu-individu yang terlibat, informasi yang disampaikan, dan metode penyampaian informasi tersebut. (Meisyaroh, 2018).

2.12 Konflik Komunikasi Interpersonal

Frost dan Wilmot (1978) dalam (Sahrani et al., 2025) menjelaskan bahwa "konflik adalah pertikaian yang terjadi antara minimal dua pihak yang saling bergantung, di mana mereka merasakan adanya tujuan yang saling bertentangan, sumber daya yang terbatas, dan intervensi dari pihak lain dalam usaha mereka mencapai tujuan." Asal kata "konflik" berasal dari istilah "*confligere*" (bertemu) atau "*fligere*" (berbenturan). Dalam pengertian harfiah, konflik merupakan pertemuan dua pihak yang saling bersinggungan pada titik tertentu, yang kemudian menimbulkan

bentrokan. Secara lebih luas, konflik diartikan sebagai peristiwa yang timbul akibat niat yang disengaja dari para pihak yang terlibat dalam pertikaian.

Konflik komunikasi interpersonal adalah suatu kondisi di mana dua individu atau lebih mengalami ketidaksesuaian dalam interaksi mereka, yang dapat mengakibatkan ketegangan, kesalahpahaman, atau bahkan perpecahan dalam hubungan. Konflik ini sering kali muncul akibat perbedaan persepsi, nilai, dan harapan yang dimiliki oleh masing-masing individu (Wijaya, 2024). Dalam konteks hubungan, baik itu hubungan romantis, persahabatan, atau hubungan profesional, konflik komunikasi dapat menjadi penghalang bagi tercapainya tujuan bersama dan menciptakan suasana yang harmonis.

Hubungan komunikasi adalah sesuatu yang tidak tetap, tetapi selalu berubah. Adanya konflik adalah bagian dari perubahan dalam interaksi manusia (Solihat et al., 2014). Ketika konflik dapat diselesaikan dengan baik, hubungan akan menjadi lebih baik, tetapi sebaliknya, konflik bisa merusak dan melemahkan hubungan. R. D. Nye mengidentifikasi lima faktor penyebab terjadinya konflik:

1. Persaingan: Satu pihak berusaha untuk mendapatkan sesuatu dengan mengorbankan pihak lainnya.
2. Dominasi: Satu pihak mencoba untuk menguasai pihak lain, membuat pihak tersebut merasa hak-haknya diabaikan.
3. Kegagalan: Setiap pihak saling menyalahkan ketika tujuan yang ingin dicapai tidak berhasil.
4. Provokasi: Satu pihak secara terus-menerus melakukan tindakan yang mereka ketahui dapat mengganggu perasaan pihak lain.
5. Perbedaan Nilai: Kedua belah pihak tidak sepakat mengenai nilai-nilai yang mereka anut.

Konflik dalam komunikasi interpersonal sering kali muncul akibat perbedaan latar belakang budaya yang memengaruhi cara individu berinteraksi dan memahami pesan satu sama lain. Pasangan suami istri beda etnis menghadapi tantangan dalam berkomunikasi yang dapat memicu konflik, terutama karena perbedaan karakter, cara merespons konflik, dan prinsip dalam menyelesaikan masalah. Penelitian ini menyoroti pentingnya adaptasi budaya dan manajemen konflik dalam menjaga keharmonisan hubungan (Nadika et al., 2022).

Untuk memperkuat komunikasi interpersonal, ada tiga aspek yang dapat membantu membangun hubungan yang positif (Solihat et al., 2014):

1. Keyakinan (*Trust*)

Keyakinan berperan penting dalam meningkatkan komunikasi antarpribadi karena mendorong individu untuk lebih transparan, mengungkapkan diri dengan jelas, dan memperluas interaksi mereka. Ada tiga elemen yang memengaruhi keyakinan: penerimaan, empati, dan kejujuran.

2. Dukungan (*Supportive*)

Sikap dukungan adalah usaha untuk mengurangi sikap defensif dalam berkomunikasi. Seseorang yang bersikap defensif biasanya menunjukkan sikap menolak, tidak jujur, dan kurang empati. Hal ini perlu dihindari agar komunikasi antarpribadi menjadi lebih efektif.

3. Keterbukaan Berpikir (*Open Mindedness*)

Sikap terbuka ditunjukkan oleh kemampuan untuk menganalisis pesan secara objektif, mudah memahami dan menilai emosi, fokus pada isi pesan, mencari informasi dari berbagai sumber, bersikap lebih fleksibel, dan menggali makna pesan yang mungkin tidak sejalan dengan keyakinan pribadi.

Perbedaan dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti perbedaan pandangan, tujuan, atau cara-cara penyelesaian masalah (Ellyzar et al., 2017). Ketika masing-masing pihak merasa kepentingannya terancam atau tidak dipenuhi, terjadilah ketegangan yang bisa berujung pada perselisihan. Konflik semacam ini sering kali dipengaruhi oleh faktor komunikasi yang kurang efektif, serta adanya perbedaan dalam persepsi dan harapan.

Karakteristik utama dari konflik ini meliputi adanya perbedaan pendapat, emosi yang kuat, dan keinginan untuk mempertahankan posisi masing-masing. Konflik ini dapat bersifat konstruktif atau destruktif, tergantung pada bagaimana individu mengelola dan merespons konflik tersebut (Awi et al., 2016).

Terdapat tiga hal penting yang menandai kelahiran konflik (Purwoko et al., 2016):

1. Adanya hubungan interrelasional

Adanya hubungan interrelasional menandai kelahiran konflik karena konflik biasanya terjadi dalam interaksi antara individu yang memiliki kepentingan atau pandangan berbeda. Keterhubungan ini memicu ketegangan yang bisa berkembang menjadi konflik.

2. Adanya perbedaan pandangan dan tujuan yang dipersepsikan sangat penting.

Perbedaan pandangan dan tujuan yang dipersepsikan sangat penting menjadi faktor kelahiran konflik karena setiap individu atau kelompok sering kali memiliki prioritas, nilai, dan cara pandang yang berbeda. Ketika seseorang merasa tujuan atau pandangannya tidak dihargai atau terancam oleh pihak lain.

3. Adanya penghalangan pencapaian tujuan.

Terjadi ketika satu pihak merasa bahwa pihak lain menghalangi atau menghambat upaya untuk mencapai tujuannya. Hal ini dapat menimbulkan ketegangan dan konflik, karena setiap individu merasa bahwa kepentingannya tidak dipenuhi atau terganggu oleh tindakan pihak lain.

Konflik interpersonal atau konflik antara dua orang atau lebih, muncul akibat berbagai alasan, biasanya disebabkan oleh perbedaan karakter. (Chairunnisa et al., 2024). Setiap individu memiliki nilai, pandangan, cara berpikir, serta gaya komunikasi yang unik, dan ketika perbedaan-perbedaan ini tidak dikelola dengan baik, maka potensi gesekan atau ketegangan menjadi lebih besar.

Beberapa penyebab umum dari konflik komunikasi interpersonal meliputi (Desta et al., 2024):

1. Perbedaan Persepsi: Setiap individu memiliki cara pandang yang unik terhadap situasi atau masalah tertentu. Ketika dua orang memiliki persepsi yang berbeda, hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman dan konflik. Misalnya, dalam hubungan antarbudaya, perbedaan cara pandang terhadap norma sosial dapat memicu ketegangan.
2. Perbedaan Nilai dan Keyakinan : Nilai dan keyakinan yang berbeda dapat menjadi sumber konflik yang signifikan. Hubungan antarbudaya, perbedaan nilai yang mendasar, seperti pandangan terhadap keluarga, peran gender, dan tradisi, dapat menyebabkan ketidakcocokan.
3. Komunikasi yang Tidak Efektif: Komunikasi yang buruk, seperti penggunaan bahasa yang ambigu atau tidak jelas, dapat memperburuk situasi. Kesalahan dalam menafsirkan pesan verbal dan non-verbal dapat menyebabkan konflik yang tidak perlu.

21.3 Toxic relationship

Toxic relationship Adalah hubungan yang merugikan baik bagi diri sendiri maupun orang lain, ditandai dengan pola interaksi yang merugikan seperti manipulasi, kebohongan, pengendalian yang berlebihan, serta kurangnya saling menghargai dan mendukung. (Ayek, 2023). Hubungan

semacam ini dapat merusak kesehatan mental dan emosional seseorang, menyebabkan stres, kecemasan, bahkan menurunkan rasa percaya diri.

Dalam jangka panjang, *Toxic relationship* dapat menghambat pertumbuhan pribadi serta membuat seseorang sulit untuk merasakan kebahagiaan dan ketenangan dalam hubungan (Sitepu & Nurmalia, 2022). Oleh sebab itu, penting untuk mengenali ciri-ciri hubungan yang tidak sehat dan memiliki keberanian untuk mengambil langkah yang tepat, baik dengan berkomunikasi secara tegas, mencari dukungan, atau bahkan mengakhiri hubungan demi kebaikan diri sendiri.

Toxic relationship merupakan tipe interaksi yang ditandai oleh tindakan yang merusak, baik secara fisik, emosional, maupun mental. Jenis hubungan ini dapat muncul dalam berbagai situasi, termasuk dalam cinta, persahabatan, serta di tempat kerja atau di antara anggota keluarga. Di dalam *Toxic relationship*, satu pihak atau bahkan kedua belah pihak cenderung menunjukkan perilaku yang manipulatif, merendahkan, atau mengontrol pasangan mereka (Ramadhatsani et al., 2024). Akibatnya, orang yang terlibat dalam hubungan ini sering kali merasakan tekanan, merasa tidak berdaya, dan mengalami penurunan kepercayaan diri. Jika tidak diselesaikan, hubungan beracun ini tidak hanya berdampak pada individu yang terlibat secara langsung, tetapi juga dapat merusak jaringan sosial di sekitarnya.

Dampak dari *Toxic relationship* tidak hanya terbatas pada hubungan itu sendiri, tetapi juga memengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan individu dalam jangka panjang. Seseorang yang terus-menerus berada dalam hubungan yang penuh tekanan dan ketidakstabilan dapat mengalami kecemasan, depresi, bahkan trauma emosional (Julianto et al., 2020). Selain itu, individu yang berada dalam hubungan *toxic* mungkin kesulitan untuk menjalin hubungan yang sehat di masa depan karena adanya luka batin yang belum pulih. Oleh karena itu, penting untuk mengenali ciri-ciri dari *Toxic relationship* sejak dini dan mengambil langkah-langkah yang tepat, seperti menetapkan batasan, mencari dukungan dari orang terdekat, atau dalam beberapa kasus, meninggalkan hubungan tersebut demi kesejahteraan diri sendiri.

Toxic relationship ditandai oleh berbagai emosi negatif seperti kemarahan yang tidak terkendali, ketidakbahagiaan yang terus-menerus, stres, dan frustrasi yang berkepanjangan. Dalam suatu hubungan yang tidak sehat, biasanya salah satu atau kedua orang tersebut sering merasakan tekanan emosional yang membuat mereka kesulitan untuk merasa tenang dan terlindungi. (Pakpahan, 2022).

Ledakan emosi yang tidak sehat, komunikasi yang buruk, serta sikap manipulatif atau kontrol berlebihan menjadi bagian dari dinamika hubungan ini. Selain itu, berbagai gangguan seperti pengabaian, kecemburuan berlebihan, hingga kekerasan verbal atau fisik dapat memperburuk kondisi hubungan, membuat salah satu atau kedua individu merasa terjebak dan kehilangan kebahagiaan (Nolanda et al., 2024). Jika dibiarkan, hubungan ini dapat berdampak buruk pada kesehatan mental dan kesejahteraan individu, sehingga penting untuk mengenali tanda-tandanya sejak dini dan mengambil langkah untuk melindungi diri.

Terdapat empat dampak utama yang muncul pada konflik *toxic relationship* diantaranya dominasi dalam hubungan, pengabaian emosional, manipulasi emosional, dan kecemburuan berlebihan (Mahsa & Meifilina, 2025). Keempat aspek ini saling berkaitan dan memberikan dampak signifikan terhadap kondisi psikologis pasangan, pola komunikasi, serta kestabilan rumah tangga. Manipulasi emosional muncul dalam bentuk *playing victim*, sikap pasif-agresif, memutarbalikkan fakta, dan pemaksaan.

Toxic relationship sebagai sebuah hubungan yang tidak sehat sering kali memicu konflik internal dalam diri individu yang terlibat di dalamnya. Ketegangan yang terus-menerus, perasaan

tidak dihargai, serta tekanan emosional yang tinggi dapat menyebabkan seseorang mengalami kebingungan, kecemasan, bahkan kehilangan jati diri (Pongantung et al., 2023). Individu yang berada dalam hubungan seperti ini sering kali merasa terjebak antara keinginan untuk bertahan dan kebutuhan untuk melepaskan diri demi kesejahteraan mentalnya.

Konflik internal bisa semakin parah ketika seseorang mengalami manipulasi emosional, seperti *gaslighting* atau rasa bersalah yang ditanamkan oleh pasangannya, sehingga sulit bagi mereka untuk mengenali bahwa hubungan tersebut sebenarnya sudah tidak sehat. Jika tidak segera disadari dan *ditangani*, konflik batin yang berlarut-larut ini dapat berdampak pada turunya rasa percaya diri, gangguan kesehatan mental, bahkan kesulitan dalam menjalin hubungan yang lebih sehat di masa depan (Rahmadina et al., 2023).

2.2. Kajian Teori

2.2.1. Teori Penetrasi Sosial

Penetrasi sosial merujuk pada proses membangun hubungan, di mana orang beralih dari interaksi yang superfisial ke komunikasi yang lebih mendalam. Menurut Altman dan Taylor, keintiman tidak hanya terbatas pada aspek fisik; dimensi lain dari keintiman mencakup keintiman intelektual dan emosional, serta sejauh mana pasangan terlibat dalam aktivitas yang bersifat intim (West & Turner 2017). Dengan demikian, proses penetrasi sosial meliputi perilaku verbal (kata-kata yang kita gunakan sehari-hari), perilaku nonverbal (sikap tubuh kita, frekuensi senyuman, dan sebagainya), serta perilaku yang terkait dengan lingkungan (jarak antara para mitra dalam komunikasi, benda fisik di sekitar, dan lain-lain).

Teori Penetrasi Sosial, yang pertama kali dikemukakan oleh Altman dan Taylor pada tahun 1973, menjelaskan pentingnya komunikasi dalam mengembangkan dan memelihara hubungan interpersonal (Habibah & Shabira, 2021). Teori ini menekankan peran keterbukaan diri, keintiman, dan komunikasi dalam membangun kedekatan antara individu. Seiring dengan semakin dalamnya keterbukaan diri, hubungan akan berkembang dari interaksi yang bersifat dangkal menuju tingkat keintiman yang lebih mendalam.

Teori penetrasi sosial memberikan pemahaman kepada individu tentang bagaimana hubungan terbentuk melalui komunikasi berbagai tipe informasi, mulai dari informasi yang sederhana, tidak penting, dan sedang hingga informasi yang sangat signifikan. (Habibah & Shabira, 2021). Dalam teori ini, suatu hubungan mengalami perkembangan melalui beberapa tahap interaksi perilaku, yaitu orientasi, pertukaran emosi, penjelajahan, pertukaran yang produktif, dan pertukaran yang stabil. Setiap tahap mencerminkan tingkat keterbukaan dan kedekatan yang semakin dalam, di mana individu secara bertahap membagikan informasi pribadi serta membangun kepercayaan dan keintiman dalam hubungan mereka.

Model Teori Penetrasi Sosial menyediakan kerangka yang komprehensif dalam menggambarkan perkembangan hubungan interpersonal serta bagaimana hubungan tersebut dapat berkembang melalui pengalaman individu (Kadarsih, 2009). Teori ini menjelaskan bahwa interaksi antar individu terjadi secara perlahan melalui proses berbagi diri, di mana orang mulai bertukar informasi yang pada awalnya bersifat umum, lalu beralih menjadi lebih pribadi dan dekat. Ketika keterbukaan ini meningkat, hubungan pun menjadi lebih mendalam dan kokoh, didorong oleh tingkat kepercayaan serta pemahaman yang saling dibangun di antara mereka yang terlibat.

Komunikasi memiliki fungsi penting dalam menciptakan kedekatan emosional dan memperkuat hubungan antara orang-orang. Dengan mengetahui langkah-langkah pengungkapan diri dan dinamika interaksi dalam teori ini, seseorang dapat lebih berhasil dalam membangun,

menjaga, dan mengembangkan hubungan interpersonal yang sehat dan bermakna. (Safrizal, 2025).

Teori Penetrasi Sosial yang dikembangkan oleh Taylor (1968) berfokus pada dua dimensi penting dalam perkembangan hubungan interpersonal: keluasan penetrasi dan kedalaman penetrasi (Abdurrahman et al., 2021). Luasnya penetrasi merujuk pada seberapa sering terjadi interaksi atau tukar informasi antara dua individu dalam suatu hubungan, dinilai berdasarkan seberapa sering dan beragam komunikasi yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu, contohnya, jumlah diskusi yang dilakukan setiap minggu.

Dimensi ini menggambarkan seberapa luas jangkauan hubungan tersebut dalam berbagai topik atau aspek kehidupan yang dibicarakan. Semakin banyak topik yang dibahas, semakin luas penetrasi sosial yang terjadi antara individu-individu dalam hubungan tersebut. Pada awalnya, hubungan antar individu cenderung lebih terbatas pada pertukaran informasi permukaan, seperti topik umum, hingga akhirnya berkembang ke percakapan yang lebih mendalam.

Kedalaman penetrasi menggambarkan tingkat keintiman dalam hubungan, yaitu seberapa dalam tingkat kepercayaan dan keterbukaan yang terbentuk selama interaksi. Ini mengacu pada seberapa jauh individu dapat berbagi perasaan, pemikiran pribadi, atau informasi sensitif yang lebih intim. Kedalaman penetrasi berkembang seiring berjalannya waktu, seiring meningkatnya kedekatan dan saling memahami antara kedua belah pihak.

Pada awal hubungan, interaksi cenderung bersifat superfisial, tetapi seiring hubungan berkembang, kedalaman penetrasi dapat mencakup lebih banyak aspek pribadi, emosional, dan bahkan nilai-nilai pribadi yang lebih mendalam. Kedua dimensi ini bekerja secara bersamaan dalam menggambarkan bagaimana hubungan interpersonal berkembang dari yang lebih permukaan ke yang lebih intim, dengan pengaruh yang signifikan terhadap stabilitas dan kualitas hubungan tersebut. Menurut (West & Turner, 2017) ada 4 tahapan pada Penetrasi Sosial:

1. Pertama, Tahap Orientasi yaitu tahap awal / tahap perkenalan. Pada tahapan ini kita tidak begitu mengetahui sisi pribadi seseorang karena yang tampak hanya dari luarnya saja (Renadia et al., 2021). Pada tahap ini, individu cenderung saling mengenalkan diri melalui aspek-aspek yang lebih umum, seperti nama, pekerjaan, atau minat yang lebih luas, tanpa mengungkapkan banyak detail pribadi yang lebih intim. Kepercayaan dan keterbukaan belum terbentuk sepenuhnya, sehingga komunikasi lebih bersifat formal dan berhati-hati. Dalam tahap ini, setiap individu cenderung menjaga jarak emosional dan menghindari berbicara tentang topik yang terlalu pribadi atau sensitif. Hubungan masih dalam tahap pengamatan, di mana kedua belah pihak menilai apakah mereka dapat melanjutkan hubungan ke tingkat yang lebih dalam, dengan memperhatikan kesesuaian nilai, minat, dan cara berkomunikasi.
2. Kedua, Tahap Pertukaran Penjajakan Afektif. Tahap ini adalah lanjutan dari tahap awal, di mana informasi yang mendasar ditambahkan dengan informasi yang lebih rinci. Di tahap ini, individu mulai merasa lebih relaks dalam membagikan pengalaman pribadi, perasaan, atau sudut pandang yang lebih dekat mengenai hidup mereka. Meskipun masih ada batasan-batasan tertentu, kedekatan emosional mulai terbentuk, dan komunikasi menjadi lebih hangat serta lebih terbuka dibandingkan dengan tahap orientasi. Di sini, kedua belah pihak mulai menguji kesesuaian nilai-nilai dan preferensi emosional mereka, yang memungkinkan untuk membangun ikatan afektif yang lebih kuat. Meskipun kepercayaan masih dalam proses berkembang, namun tahap ini merupakan langkah penting dalam memperdalam hubungan dan menentukan apakah hubungan tersebut dapat melangkah ke tingkat yang lebih intim.

3. Pada tahap ini, komunikasi tidak lagi terbatas pada topik umum, melainkan mencakup perasaan, pemikiran, dan pengalaman yang lebih mendalam. Kedua individu mulai berbagi cerita pribadi, tantangan emosional, dan keyakinan mereka dengan lebih bebas, menciptakan hubungan yang lebih kuat dan saling percaya. Kepercayaan yang telah terbentuk memungkinkan mereka untuk lebih terbuka dan rentan satu sama lain, membahas isu-isu yang lebih sensitif seperti tujuan hidup, nilai-nilai pribadi, dan perasaan yang lebih kompleks. Interaksi pada tahap ini sering kali melibatkan dukungan emosional yang lebih besar, dan hubungan menjadi semakin bergantung pada kedalaman pemahaman dan koneksi emosional antara kedua belah pihak.
4. Keempat, Tahap pertukaran yang konsisten. Berdasarkan pendapat (West & Turner, 2017) komunikasi pada tahap ini berjalan dengan efektif, jelas, dan tanpa kebingungan. Pada masa ini, kedua pihak saling mengetahui cara berkomunikasi satu sama lain dan dapat berinteraksi dengan lebih terbuka serta langsung. Tidak ada lagi keraguan atau ketidakjelasan dalam pertukaran informasi, karena kepercayaan yang telah terbangun memungkinkan komunikasi berlangsung dengan lancar dan tanpa hambatan. Individu dalam hubungan ini sudah sangat terbiasa satu sama lain, sehingga mereka dapat saling menyesuaikan diri dengan lebih mudah, dan mampu mengatasi perbedaan atau potensi konflik dengan cara yang konstruktif. Kehidupan bersama atau hubungan sosial yang berlangsung pada fase ini juga mencerminkan kestabilan emosional dan mental, yang berujung pada koneksi yang lebih kokoh dan bertahan lama seiring berjalannya waktu.

Menurut (West & Turner, 2017) Teori penetrasi sosial (disebut “teori tahap” oleh Mongeau & Henningsen, 2008), telah menikmati penerimaan luas oleh sejumlah akademisi dalam disiplin komunikasi. Sebagai daya Tarik teori adalah pendekatan langsung pada pengembangan hubungan, Adapun asumsi berikut yang memandu SPT.

1. Kemajuan hubungan dari nonintim menjadi intim. Hubungan interpersonal berkembang dari tingkat keterlibatan yang dangkal menuju tingkat kedekatan yang lebih dalam secara emosional dan psikologis.
2. Pengembangan relasional umumnya sistematis dan dapat diprediksi. Perkembangan hubungan mengikuti tahapan tertentu yang terstruktur dan berurutan, sehingga pola perkembangannya dapat diperkirakan.
3. Pengembangan relasional meliputi depenetrasi dan pembubaran. Selain berkembang, hubungan juga dapat mengalami kemunduran atau pengakhiran, yang ditandai dengan berkurangnya keterbukaan dan keintiman.
4. Penungkapan diri adalah inti dari pengembangan hubungan. Proses membuka informasi pribadi kepada orang lain (*self-disclosure*) menjadi unsur utama dalam memperdalam dan membangun keintiman dalam suatu hubungan.

Teori Penetrasi Sosial membantu menjelaskan bagaimana proses keterbukaan dan kedekatan dalam hubungan berkembang (atau memburuk), terutama ketika dihadapkan pada dinamika budaya yang berbeda dan pola *Toxic*. Dengan demikian, teori ini relevan secara teoritis dan aplikatif dalam mengkaji jenis konflik, dampaknya, serta faktor penyebab dalam relasi pasangan berbeda budaya di Makassar.

2.2.2. Teori Johari Window

Pada tahun 1955, Joseph Luth dan Harry Ingham mengembangkan teori Johari *Window* yang memberikan gambaran tentang diri seseorang saat menjalin hubungan (Fitriani & Halomoan,

2025). Nama "Johari" merupakan kombinasi dari nama kedua ahli tersebut, Joseph Luth dan Harry Ingham, yang merancang konsep teori Johari Window sebagai suatu landasan yang menjelaskan cara individu saling berinteraksi dalam bentuk sebuah jendela.. (Anita, 2024).

Joseph Luft dan Harrington Ingham menciptakan ide Johari Window sebagai sebuah kerangka untuk menunjukkan cara individu berinteraksi dengan orang di sekitarnya. (Parlina, Lin, 2022) Konsep ini diilustrasikan sebagai sebuah jendela yang terbagi menjadi empat area, yaitu *open area*, *blind area*, *hidden area*, dan *unknown area*, yang mencerminkan informasi tentang diri seseorang yang diketahui oleh dirinya sendiri dan orang lain. Melalui pemahaman dan pengelolaan area-area ini, individu dapat meningkatkan kesadaran diri dan membangun komunikasi yang lebih efektif, serta memperbaiki hubungan interpersonal dengan membuka ruang bagi transparansi, umpan balik, dan refleksi diri.

Teori Johari *Window* membagi perilaku individu menjadi empat area, yaitu terbuka, buta, tersembunyi, dan tidak diketahui. Ranah terbuka berisi informasi dan tindakan yang disadari oleh individu serta orang lain, sedangkan ranah buta terdiri dari hal-hal yang disadari oleh orang lain namun tidak diketahui oleh diri sendiri (Alviana et al., 2025). Ranah tersembunyi meliputi informasi yang disadari oleh individu namun tetap tertutup bagi orang lain, sedangkan ranah tak dikenal mengandung unsur-unsur yang tidak disadari baik oleh individu maupun oleh orang lain. Pemahaman terhadap keempat area ini memungkinkan individu meningkatkan kesadaran diri dan membangun komunikasi interpersonal yang lebih efektif.

Peneliti menjabarkan delapan asumsi dasar dari Teori Johari *Window* yang berkaitan dengan perilaku manusia. (Hapsari & Azahra, 2020)

1. Asumsi pertama dalam Teori Johari *Window* menekankan pentingnya menganalisis perilaku manusia secara menyeluruh dalam konteksnya. Ini berarti bahwa perilaku seseorang tidak bisa dipahami dengan memisahkan berbagai aspek yang memengaruhinya. Setiap perilaku harus dilihat dalam hubungannya dengan lingkungan, situasi, dan faktor-faktor eksternal yang turut membentuknya, agar pemahaman yang diperoleh lebih akurat dan kontekstual.
2. Asumsi kedua menyatakan bahwa pemahaman terhadap perilaku individu harus didasarkan pada persepsi dan perasaan yang mereka alami, meskipun persepsi tersebut sering kali bersifat subjektif. Ini mengingatkan bahwa setiap individu memandang dunia melalui lensa personal mereka sendiri, yang dipengaruhi oleh pengalaman dan perasaan yang berbeda antara individu dan individu lainnya. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang perilaku seseorang harus mempertimbangkan sudut pandang internal mereka.
3. Dalam asumsi ketiga, dijelaskan bahwa faktor emosi sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku manusia. Perilaku sering kali lebih dipengaruhi oleh emosi daripada oleh logika atau rasionalitas. Ketika seseorang bertindak, banyak aspek emosional yang memengaruhi keputusan dan tindakannya, sehingga memahami keterkaitan antara emosi dan perilaku menjadi penting untuk menganalisis mengapa seseorang berperilaku seperti itu.
4. Asumsi keempat menekankan pentingnya kesadaran diri. Setiap individu harus memahami bahwa tindakan yang mereka lakukan mencerminkan siapa diri mereka dan dapat memengaruhi orang lain. Oleh karena itu, meningkatkan kesadaran diri adalah langkah penting bagi setiap individu untuk memahami dampak perilaku mereka, baik terhadap diri sendiri maupun dalam interaksi dengan orang lain. Kesadaran ini memungkinkan individu untuk lebih bertanggung jawab atas tindakan mereka.

5. Asumsi kelima mengungkapkan bahwa perilaku manusia juga dipengaruhi oleh faktor kualitatif, seperti derajat penerimaan antarpribadi, konflik, dan kepercayaan antara individu. Interaksi sosial yang terjadi antara individu dalam lingkungan mereka memengaruhi bagaimana mereka berperilaku. Misalnya, tingkat penerimaan dan kepercayaan yang ada dalam hubungan interpersonal dapat memperkuat atau menghambat ekspresi perilaku tertentu.
6. Asumsi keenam berfokus pada proses perubahan perilaku. Menurut asumsi ini, perilaku individu tidak ditentukan oleh struktur perilaku yang tetap, tetapi lebih pada proses perubahan yang terjadi seiring waktu. Perubahan dalam lingkungan, pengalaman hidup, atau pengaruh sosial dapat mengubah pola perilaku seseorang, yang menunjukkan bahwa perilaku adalah dinamis dan berkembang.
7. Asumsi ketujuh menyarankan bahwa pengalaman individu dapat memberikan wawasan penting tentang prinsip-prinsip yang mengatur perilaku mereka. Dengan menguji dan merefleksikan pengalaman masa lalu, seseorang dapat lebih memahami alasan di balik perilaku mereka dan bagaimana mereka dapat berubah atau berkembang. Pengalaman ini berfungsi sebagai dasar untuk memahami pola perilaku yang mungkin tidak terlihat jelas pada awalnya.
8. Asumsi kedelapan mengingatkan kita bahwa perilaku manusia harus dipahami secara keseluruhan, dengan mempertimbangkan kompleksitasnya, bukan hanya dengan menyederhanakan atau menggeneralisasi. Perilaku manusia tidak dapat dilihat dalam kerangka yang terlalu sempit, karena banyak faktor yang saling berinteraksi dalam membentuk tindakan dan reaksi seseorang. Oleh sebab itu, pemahaman yang menyeluruh tentang perilaku manusia memerlukan pendekatan yang holistik dan mendalam.

Johari *Window* adalah model komunikasi yang sederhana namun sangat bermanfaat dalam membantu individu meningkatkan kesadaran diri, memahami cara pandang orang lain, serta memperkuat hubungan interpersonal (Ramadhan, 2022). Melalui konsep keterbukaan dan umpan balik, model ini juga mendorong pengembangan kepribadian, kerja sama tim, serta membangun kepercayaan dalam dinamika kelompok dan lingkungan sosial. (Saxena, 2015).

Teori Johari *Window* menjelaskan bahwa hubungan interpersonal terdiri atas empat area: terbuka, buta, tersembunyi, dan tidak diketahui. Model ini menggambarkan sejauh mana individu memahami dirinya dan dipahami orang lain, serta berfungsi meningkatkan kesadaran diri, keterbukaan, kepercayaan, dan efektivitas komunikasi dalam interaksi sosial maupun profesional (Danquah, 2024).

Model Johari *Window* berfungsi untuk menilai sejauh mana seseorang terbuka terhadap dirinya dan orang lain melalui proses pengungkapan diri serta penerimaan umpan balik (Budukh, 2021). Dalam empat bidang jendela terbuka, buta, tersembunyi, dan tidak dikenal model ini menggambarkan dinamika kesadaran diri, komunikasi interpersonal, dan kepercayaan dalam hubungan sosial.

Konsep Johari *Window* berlandaskan pada prinsip komunikasi yang menekankan pentingnya keterbukaan dan pemahaman diri dalam hubungan sosial. Model ini digunakan untuk mengevaluasi interaksi antarindividu melalui proses self-disclosure atau pengungkapan diri (Koca & Erigüç, 2020), sehingga membantu seseorang mengenali bagaimana dirinya dipersepsikan, membangun kepercayaan, dan meningkatkan efektivitas komunikasi interpersonal.

2.3. Penelitian Terdahulu / Literature Review

Penelitian terdahulu menjadi landasan penting dalam sebuah penelitian, karena memberikan Gambaran tentang perkembangan ilmu pengetahuan yang sudah ada, dengan mempelajari penelitian terdahulu, peneliti dapat memahami tren, metodologi, dan temuan yang relevan, sehingga penelitian yang dilakukan menjadi lebih terarah dan bermakna. Selain itu, penelitian terdahulu juga membantu memastikan bahwa penelitian baru tidak hanya kembali mengulang penelitian yang telah ada sebelumnya, tetapi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap bidang ilmu tersebut.

231. Komunikasi Interpersonal Teman Sebaya dalam *Recovery Toxic love relationship* oleh Azarine Callistia Putri dan Ratu Laura Mulia Baskara Putri

Penelitian ini membahas tentang komunikasi di antara teman sebaya yang berperan dalam pemulihan dari *Toxic Love Relationship*. Metode yang diterapkan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini bertumpu pada *teori Johari window*. Cara yang digunakan melibatkan wawancara mendalam dengan teman sebaya yang dijadikan subjek. Hasilnya menunjukkan bahwa teman sebaya bisa menjadi sumber dukungan yang krusial dalam proses *recovery* dari *Toxic Love Relationship*, asalkan mereka bersikap terbuka dan memiliki niat yang tulus untuk sembuh. Keterbukaan ini bisa dilihat dari *open area*, yang memperhitungkan seberapa serius masalah tersebut dan seberapa sering keterbukaan terjadi. *Blinded area* menilai apakah individu menyadari keberadaan dirinya dalam *Toxic Love Relationship*. *Hidden area* mempertimbangkan isu pribadi yang mereka bagikan. Sementara itu, *unkown area* menyelidiki dampak dari *Toxic Love Relationship* yang mungkin tidak disadari oleh individu, tetapi bisa menyebabkan perubahan yang signifikan. Lebih jauh, faktor-faktor seperti ketepatan dalam mempersembahkan diri, dorongan untuk mempersembahkan diri kepada teman sebayanya, durasi penyampaian diri, frekuensi bercerita, dan tingkat detail dalam mempersembahkan diri kepada rekan sebaya juga sangat krusial. Interaksi sosial antara teman sebaya, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung, memiliki peranan yang signifikan dalam proses *Recovery Toxic love relationship*.

232. *Toxic relationship* Dalam Komunikasi Interpersonal Di Kalangan Remaja oleh Novi Andayani Praptiningsih dan Gilang Kumari Putra

penelitian ini membahas mengenai *Toxic relationship* sebagai bentuk hubungan yang mendukung pertumbuhan konflik internal. Jenis hubungan ini dapat membuat individu menjadi kurang produktif, mengalami masalah kesehatan mental, serta mengalami ledakan emosi yang bisa berujung pada tindakan kekerasan. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa, pertama, pelaku dari *Toxic relationship* yaitu *toxic people* dapat berasal dari lingkungan sekitar korban, seperti keluarga inti yang meliputi orang tua dan saudara. Selain itu, pelaku juga dapat muncul dari pasangan dalam hubungan romantis yang beracun atau teman sebaya, termasuk sahabat, yang sering melakukan tindakan kekerasan verbal, fisik, atau bahkan seksual. Kedua, hubungan berbahaya ini dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tipe: hubungan yang merugikan dengan teman (*toxic friendship*), orang tua/keluarga (*toxic parenting*), pasangan/teman, dan orang tua yang tidak setia yang berdampak buruk bagi kesehatan mental anak-anak mereka.

233. Pengaruh *Toxic relationship* Dalam Berpacaran Terhadap Kualitas Hidup Dewasa Awal oleh Carissa Ratu Nolanda, Monty P. Satiadarma dan Untung Subroto.

Penelitian ini mencakup kepuasan terhadap aspek fisik, kemampuan berfungsi, kondisi emosional, serta hubungan sosial, dan bersifat subjektif sehingga hanya dapat diukur melalui sudut pandang pribadi individu tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Toxic relationship* terhadap kualitas hidup individu dewasa awal menggunakan metode kuantitatif dan teknik purposive sampling. Alat Ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah skala *Toxic relationship* dan kualitas hidup Indonesia. Partisipan berjumlah 383 orang, berusia 18-25 tahun dari Jabodetabek dengan pengalaman pacaran minimal enam bulan serta pernah atau sedang mengalami *Toxic relationship*. Data dianalisis menggunakan Microsoft Excel dan SPSS 27. Hasil menunjukkan *Toxic relationship* memberikan pengaruh sebesar 18,4% terhadap kualitas hidup dewasa awal.

234. Analisis Komunikasi Interpersonal Pasangan Lintas Budaya dalam Menangani Konflik Pernikahan (Studi Kasus Pasangan Etnik Bajo dan Bugis) Oleh Nini Kasmini, Tuti Bahfiarti dan Jeanny Maria Fatimah

Penelitian ini membahas kendala dalam komunikasi interpersonal dan strategi penanganan konflik interpersonal pada pasangan suami istri dari etnik Bajo dan Bugis. Penelitian ini dilaksanakan di komunitas Bajoe, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kasus. Hasil menunjukkan bahwa kendala komunikasi interpersonal berasal dari bahasa dan sikap etnosentris di kedua kelompok itu. Namun, banyak pasangan memilih untuk berkolaborasi mencari jalan keluar, meskipun mereka menghadapi perbedaan dalam pernikahan antarbudaya, karena mereka saling mengerti satu sama lain.

235. Pentingnya Edukasi Dampak *Toxic relationship* Pada Mahasiswa Oleh Henny Pongantung

Penelitian ini menjelaskan tentang *Toxic relationship* adalah jenis hubungan yang menghasilkan konflik internal. Perselisihan atau konflik dalam sebuah hubungan adalah hal yang normal dan biasa. Namun, kondisi seperti ini bisa membuat salah satu pihak merasa tertekan dan terancam. Hubungan semacam ini dapat membuat individu yang terpengaruh menjadi kurang produktif, menghadapi masalah kesehatan mental, serta mengalami perubahan emosi yang dapat berujung pada tindakan kekerasan. Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk menguraikan dampak negatif dari *Toxic relationship* kepada remaja (siswa). Menurut hasil dari kegiatan edukasi ini, kesadaran akan pentingnya memahami dampak *Toxic relationship* telah meningkat. Semua informasi yang dibutuhkan telah disampaikan kepada para siswa, dan pemahaman mereka pun semakin meningkat.

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

No.	Judul dan Nama Peneliti	Persamaan dan Perbedaan Penelitian	
		Persamaan	Perbedaan
1.	Komunikasi Interpersonal Teman Sebaya dalam <i>Recovery Toxic love relationship</i> oleh Azarine Callistia Putri dan Ratu Laura Mulia Baskara Putri	membahas tentang komunikasi interpersonal, menggunakan metode penelitian kualitatif serta menggunakan pendekatan studi kasus.	Penelitiannya lebih berfokus pada konteks komunikasi interpersonal pada teman sebaya dalam <i>Recovery Toxic love relationship</i>
2.	<i>Toxic relationship</i> Dalam Komunikasi Interpersonal Di Kalangan Remaja oleh Novi Andayani Praptiningsih dan Gilang Kumari Putra	membahas tentang komunikasi interpersonal dan <i>Toxic relationship</i>	Penelitian ini menjadikan remaja menjadi subjek penelitian
3.	Pengaruh <i>Toxic relationship</i> Dalam Berpacaran Terhadap Kualitas Hidup Dewasa Awal oleh Carissa Ratu Nolanda, Monty P. Satiadarma dan Untung Subroto	membahas tentang <i>Toxic relationship</i>	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif
4.	Analisis Komunikasi Interpersonal Pasangan Lintas Budaya dalam Menangani Konflik Pernikahan (Studi Kasus Pasangan Etnik Bajo dan Bugis).	Membahas tentang komunikasi interpersonal dan konflik pada pasangan yang berbeda budaya	Tidak membahas tentang <i>Toxic relationship</i> dan hanya memfokuskan perbedaan budaya pada etnik Bajo dan Bugis.
5.	Pentingnya Edukasi Dampak <i>Toxic relationship</i> Pada Mahasiswa	membahas tentang dampak <i>Toxic relationship</i> yang akhirnya menimbulkan konflik.	Tidak berfokus pada komunikasi interpersonal

Sumber : Data Sekunder Penelitian

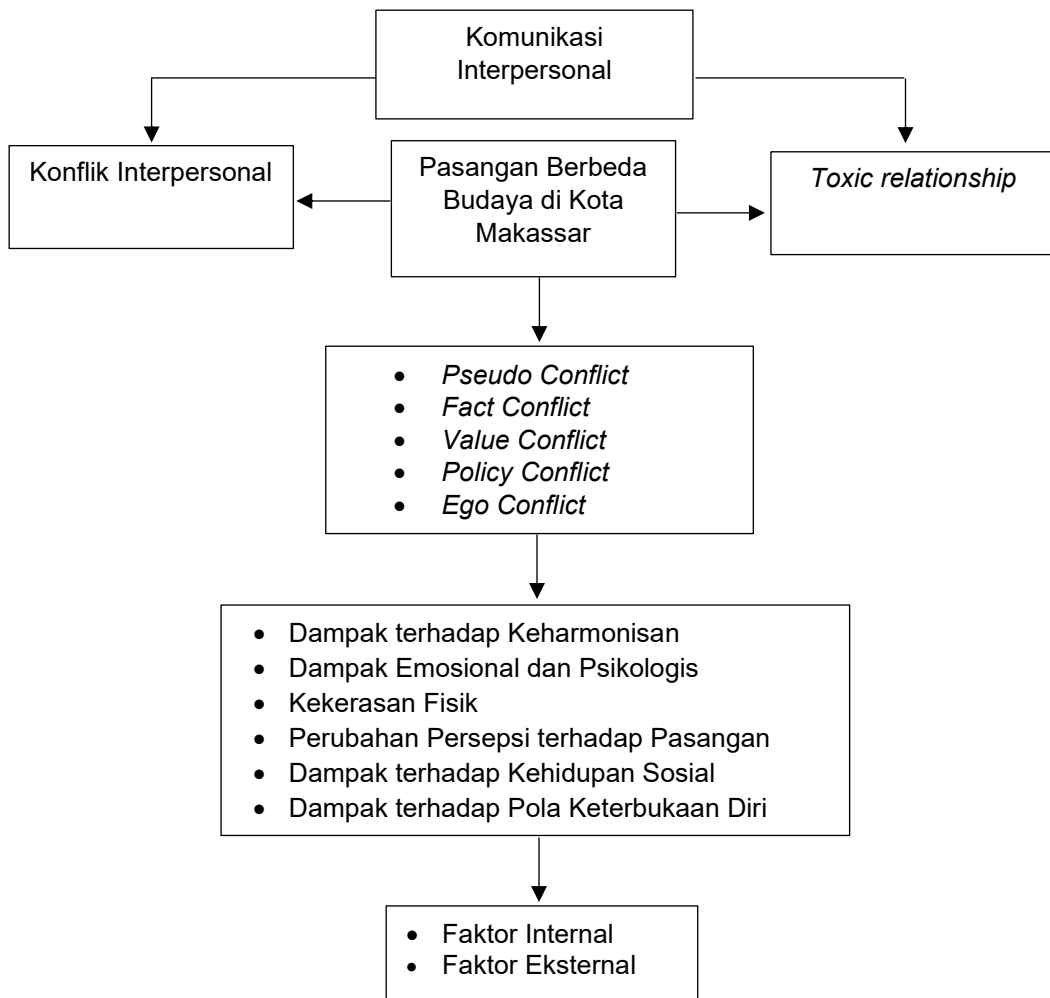
2.4. Kerangka Pikir

Hubungan *Toxic* yang sering terjadi dalam masyarakat, terutama pada pasangan dengan latar belakang budaya yang berbeda. Perbedaan budaya sering kali menjadi faktor pemicu konflik dalam hubungan interpersonal, terutama dalam hal komunikasi dan pengelolaan emosi. Kota

Makassar, sebagai kota yang kaya akan keberagaman budaya, menjadi lokasi yang relevan untuk mengeksplorasi bagaimana pasangan dari budaya yang berbeda mengelola hubungan mereka, termasuk potensi terjadinya hubungan *Toxic*.

Untuk itu diperlukan kerangka pemikiran yang dapat memberikan gambaran penelitian tentang Analisis Konflik Komunikasi Interpersonal *Toxic relationship* Pasangan Berbeda Budaya Di Kota Makassar.

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran



Sumber : Olahan Peneliti 2025